**HALAMAN PENGESAHAN**

**JURNAL SKRIPSI**

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEHADIRAN PEMERIKSAAN LAB HbA1c PADA PESERTA PROLANIS

# DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI KLINIK CIKKO

# PRIMA HUSADA KOTA MOJOKERTO



**ANDY DWI PRASTYA**

**1823201008**

Dosen Pembimbing II

**M. Himawan Sahputra, S.KM., M.Epid.**

**NIK.**

Dosen Pembimbing I

**Asih Media Yuniarti,S.KM,M.P.H**

**NIK. 220 250 103**

**PERNYATAAN**

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Andy Dwi Prastya

NIM : 1823201008

Program Studi : S1 Kesehatan Masyarakat

Setujunaskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapatkan arahan dari pembimbing, dipublikasikan denganmencantumkan nama tim pembimbing sebagai author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 22 September 2020

Andy Dwi Prastya

Mengetahui,

Dosen Pembimbing II

**M. Himawan Sahputra, S.KM., M.Epid.**

**NIK.**

Dosen Pembimbing I

**Asih Media Yuniarti,S.KM,M.P.H**

**NIK. 220 250 103**

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEHADIRAN PEMERIKSAAN LAB HbA1c PADA PESERTA PROLANIS

# DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI KLINIK CIKKO

# PRIMA HUSADA KOTA MOJOKERTO

**Andy Dwi Prastya1**

Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto

Email: [andydwiprastya@gmail.com](mailto:andydwiprastya@gmail.com)

**Asih Media Yuniarti, M.P.H2**

Pembimbing STIKES Majapahit Mojokerto

Email: [art.media79@gmail.com](mailto:art.media79@gmail.com)

**M. Himawan Sahputra, M.Epid3**

Pembimbing STIKES Majapahit Mojokerto

Email: [mhimawansaputra@gmail.com](mailto:mhimawansaputra@gmail.com)

**Abstrak**

Program Prolanis merupakan upaya BPJS Kesehatan untuk memelihara status kesehatan penderita penyakit kronis. Peserta Prolanis DM mendapatkan benefit tambahan berupa Pemeriksaan lab HbA1c setiap 6 bulan sekali. Keteraturan dalam melakukan pemeriksaan berhubungan dengan pengetahuan dan sikap penderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan kehadiran pemeriksaan Lab HbA1c Pada Peserta Prolanis Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada, Kota Mojokerto. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah populasi sebanyak 89 respoden, diambil menjadi sampel sebanyak 47 responden.. Alat ukur yang digunakan ada kuesioner, hasilnya diolah melalui tahap *editing, coding, scoring, tabulating* dan diuji dengan menggunakan uji *chi square.* Hasil identifikasi pengetahuan menunjukkan dari 47 responden sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden (55,3%), sebagian besar bersikap positif yaitu sebanyak 25 responden (53.2%), Sebagian besar hadir yaitu sebanyak 32 responden (68.1%). Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 dengan sig. 0.589 > α (0.05). Ada hubungan sikap dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020 dengan sig. 0.012 < α (0.05). Hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan agar Peserta Prolanis Diabetes Mellitus Tipe 2 selalu menambah pengetahuan dan sikap positif agar teratur mengikuti Pemeriksaan Lab HbA1c.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Kehadiran pemeriksaan, Peserta Prolanis Diabetes Mellitus Tipe 2

***Abstract***

*.*

*The Prolanis program is a BPJS Health effort to maintain the health status of sufferers of chronic disease. Prolanis DM participants get additional benefits in the form of HbA1c lab tests every 6 months. Regularity in conducting presence related to knowledge and attitudes of sufferers. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and attitudes with the presence of the HbA1c Lab examination on participants of Type 2 Diabetes Mellitus Prolanis at the Cikko Prima Husada Clinic, Mojokerto City. The research design used was analytic observational with a cross sectional approach. The total population of 89 respondents was taken as a sample of 47 respondents. The measuring instrument used was a questionnaire, the results were processed through the editing, coding, scoring, tabulating stages and tested using the chi square test. The results of the identification of knowledge showed that most of the 47 respondents had good knowledge, namely 26 respondents (55.3%), most of them were positive, namely as many as 25 respondents (53.2%). Most were present, as many as 32 respondents (68.1%). The results of the analysis showed that there was no relationship between knowledge and the presence of HbA1c laboratory tests in participants with type 2 diabetes mellitus prolanis with sig. 0.589> α (0.05). There is an attitude relationship with the presence of an HbA1c lab examination in participants with type 2 diabetes mellitus prolanis at the Cikko Prima Husada Clinic, Mojokerto City in 2020 with sig. 0.012 <α (0.05). The results showed that there was a relationship so that Participants of Type 2 Diabetes Mellitus Prolanis always increase their knowledge and positive attitude so that they regularly participate in the HbA1c Lab Examination.*

***Keywords:*** *Knowledge, attitude, presence of examination, Participants of Type 2 Diabetes Mellitus Prolanis*

**PENDAHULUAN**

Upaya meningkatkan status kesehatan masyarakat serta menyukseskan program jaminan sosial bidang kesehatan, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan Pasal 21 Ayat 1, manfaat yang didapatkan oleh peserta BPJS Kesehatan yaitu pelayanan kesehatan promotif dan preventif adalah program pengelolaan penyakit kronis disingkat Prolanis (BPJS Kesehatan, 2014)

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) adalah adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014). Penyakit yang termasuk dalam kegiatan prolanis adalah hipertensi dan diabetes mellitus tipe 2.

Dalam menjalankan program JKN, BPJS Kesehatan bekerjasama dengan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama *(FKTP)* dan Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan *(FKTL).* Fasilitas kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan berperan sebagai *gatekeeper* dalam memberikan pelayanan kepada peserta. Salah satu fungsi pokok Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama sebagai *gatekeeper* adalah memberi pelayanan paripurna (*Comprehensiveness*), yakni pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif bagi seluruh peserta, baik peserta sehat, peserta beresiko maupun peserta sakit.

Berdasarkan alokasi anggaran dan realisasinya, terlihat program promotif ini belum maksimal dilaksanakan. Sampai akhir Nopember 2017, BPJS Kesehatan menggunakan dana program promotif dan preventif sebesar Rp 163,99 miliar atau sekitar 39,23% dari alokasi anggaran sebesar Rp 417,96 miliar. Sementara per Mei 2018, BPJS Kesehatan menggunakan dana program promotif dan preventif sebesar Rp72,91 miliar atau sekitar 15,33%dari alokasi anggaran sebesar Rp 475,64 miliar (*Program Promotif dan Preventif BPJS Kesehatan Belum Ditangani Serius | Finansial*, 2018). Salah satu penyebab tidak optimalnya penggunaan anggaran promotif dan preventif ini dikarenakan masih belum optimalnya pelaksanaan kegiatan prolanis.

Program Prolanis ini merupakan salah satu upaya BPJS Kesehatan untuk memelihara status kesehatan penderita penyakit kronis, khususnya penderita Hipertensi dan Diabetes Mellitus Tipe 2 agar tetap stabil dan dikelola di FKTP. Sehingga BPJS Kesehatan dapat mengendalikan biaya pelayanan kesehatan di tingkat lanjutan dan meningkatkan mutu pelayanan penyakit kronis di FKTP. Mengingat biaya pelayanan kesehatan biaya pelayanan kesehatan yang cenderung meningkat setiap tahunnya, berbanding lurus dengan jumlah kepesertaan yang semakin meningkat mencapai 224.149.019 jiwa hingga Desember 2019.(*BPJS Kesehatan*, no date)

BPJS Kesehatan Kantor Cabang Mojokerto memiliki wilayah kerja yang meliputi 3 (tiga) dati II yaitu Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Jombang. Kegiatan Prolanis yang dilakukan meliputi konsultasi medis, senam prolanis, edukasi klub Prolanis, pemantauan status kesehatan berupa Pemeriksaan rutin setiap bulan (GDP/GDPP), Pemeriksaan rutin 6 (enam) bulanan berupa HbA1c dan kimia darah (microalbuminuria, ureum, kreatinin, kolesterol total, kolesterol LDL, kolesterol HDL dan trigliserida), lalu terdapat kegiatan home visit, pelayanan obat, mentoring spesialis, dan reminder (melalui SMS gateaway).

Bagi Peserta Prolanis DM mendapatkan benefit tambahan berupa Pemeriksaan lab HbA1c setiap 6 bulan sekali di Laboratorium yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. Kelebihan pemeriksaan HbA1c adalah dapat memperkirakan kondisi glukosa darah dalam jangka waktu panjang serta tidak dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup jangka pendek maupun gangguan akut seperti stress atau penyakit yang terkait. Untuk melakukan pemeriksaan HbA1c tidak perlu puasa dan dapat diperiksa kapan saja. HbA1c memiliki keterulangan pemeriksaan yang jauh lebih baik dibanding glukosa darah dan konsentrasi HbA1c sangat berkaitan dengan Komplikasi DM (Newsletter EGP Prodia, 2014). Pemeriksaan ini sangat bermanfaat bagi dokter untuk mengetahui kondisi kesehatan pasien dan pengobatan lanjutan yang akan diberikan kepada pasien. Meskipun biaya pemeriksaan ini relatif cukup mahal, tetapi ditanggung sepenuhnya oleh BPJS Kesehatan tanpa iur biaya dari Peserta Prolanis.

Pelaksanaan pemeriksaan HbA1c ini melibatkan peran pengelola program Prolanis di FKTP sebagai pihak yang mengelola kegiatan prolanis dan pihak Laboratorium sebagai pihak yang memiliki sarana pemeriksaan HbA1c. Saat ini, Laboratorium yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan Cabang Mojokerto sejumlah 5 Laboratorium yang tersebar di wilayah Kota Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Jombang.

Salah satu Fokus Utama BPJS Kesehatan Mojokerto tahun 2020 adalah fokus utama pembinaan dan pelayanan. Dalam mengimplementasikan fokus tersebut, BPJS Kesehatan Mojokerto melakukan upaya peningkatan pelayanan pada peserta Prolanis dengan mengoptimalkan kunjungan pemeriksaan Lab HbA1c di seluruh FKTP yang bekerjasama. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan *Feedback* data peserta Prolanis yang belum dan sudah waktunya pemeriksaan prolanis kepada FKTP dan Laboratorium setiap bulan.

Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c pada peserta Prolanis merupakan salah satu hal penting dari serangkaian kegiatan Prolanis yang dilaksanakan oleh Peserta Prolanis di FKTP. Hal ini merupakan salah satu objek monitoring dan evaluasi bagi BPJS Kesehatan untuk mengevaluasi kualitas kegiatan Prolanis selama 6 (enam) bulan terakhir. Secara umum, hasil Lab HbA1c ini menggambarkan efektifitas kegiatan prolanis yang telah dilaksanakan dan perilaku peserta prolanis untuk mengelola sakitnya. Sehubungan dengan hal tersebut, jika banyak peserta Prolanis yang tidak mengikuti pemeriksaan Lab HbA1c maka FKTP tidak bisa melakukan evaluasi terhadap terapi pengobatan yang telah diberikan dan resiko komplikasi tidak terdeteksi sejak awal. Bagi BPJS Kesehatan, pemeriksaan Lab HbA1c ini dijadikan bahan evaluasi kegiatan prolanis yang dilakukan oleh FKTP dan merupakan salah satu realisasi pemanfaatan pembiayaan promotif preventif yang telah dialokasikan.

Berdasarkan data UR *(Utilization Review)* tahun 2019 di wilayah kerja BPJS Kesehatan Cabang Mojokerto per Desember 2019, jumlah peserta Prolanis sebanyak 9.002 jiwa dengan peserta yang sudah mengikuti pemeriksaan lab kimia darah sebanyak 5.094 jiwa (56,6%) dan peserta yang mengikuti pemeriksaan lab HbA1C sebanyak 3.132 jiwa (34,7%). Dari data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dari sisi perilaku Peserta Prolanis, khususnya pengetahuan dan sikap terhadap kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c. Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Notoatmodjo, 2014).

Di Wilayah Kota Mojokerto terdapat 17 FKTP yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. Dimana Klinik Cikko Prima Husada sebagai pengelola peserta Prolanis DM terbanyak di Wilayah Kota Mojokerto. Berdasarkan data dari BPJS Kesehatan Kota Mojokerto, Klinik Cikko Prima Husada per Februari 2020 mengelola pasien JKN sejumlah 6.767 Jiwa, dengan peserta Prolanis dengan diagnosa DM tipe 2 sejumlah 89 Jiwa.

Dari Penjelasan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan kehadiran pemeriksaan Lab HbA1c Pada Peserta Prolanis Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada, Kota Mojokerto”

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2013).

Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Prolanis DM tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada, Kota Mojokerto yang terdaftar sebelum Desember 2019 sejumlah 89 Peserta. Besaran sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 47 responden.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara bivariate. Analisis *bivariate* (dua variabel) adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi. Analisis ini menggunakan uji *chi-Square* untuk mendapatkan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kehadiran pemeriksaan Lab HbA1c pada peserta Prolanis. Dengan interpretasi *p value* < 0,05 berarti ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kehadiran pemeriksaan Lab HbA1c pada peserta Prolanis DM tipe di Klinik Cikko Prima Husada, Kota Mojokerto.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Data Umum**

1. **Karakteristik:**

**Tabel 1 Jenis kelamin, pendidikan, usia, dan transport.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian** | **N** | **%** | **Jumlah**  **%** |
| 1 | Jenis Kelamin:  - Laki-laki  - Perempuan | 15  32 | 31,9  68,1 | 47  (100**)** |
| 2 | Pendidikan :  - SD  - SMP  - SMA  - PT | 4  11  14  18 | 8,5  23,4  29,8  38,3 | 47  (100**)** |
| 3 | Usia :  - 36 – 45 tahun  - 46 – 55 tahun  - 56 – 65 tahun  - > 65 tahun | 3  14  22  8 | 6,4  29,8  46,8  17 | 47  (100**)** |
| 4 | Transport :  - Menggunakan kendaraan pribadi  - Diantar oleh anggota keluarga  - Transportasi umum | 16  14  17 | 34  29,8  36,2 | 47  (100**)** |

Tabel 1 menunjukan bahwa dari 47 responden sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (68,1%), paling banyak berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 18 responden (38,3%), paling banyak berusia 56-65 tahun yaitu sebanyak 22 responden (46,8%)\, paling banyak responden menggunakan angkutan umum yaitu sebanyak 17 responden (36,2%).

**Data Khusus**

1. **Pengetahuan**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pengetahuan** | **Frekuensi**  **( f )** | **Persentase**  **(%)** |
| 1  2  3 | Kurang  Cukup  Baik | 4  17  26 | 8,5  36,2  55,3 |
| Jumlah | | 47 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden (55,3%).

1. **Sikap**

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sikap** | **Frekuensi**  **( f )** | **Persentase**  **(%)** |
| 1  2 | Negatif  Positif | 22  25 | 46,8  53,2 |
| Jumlah | | 47 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 47 responden sebagian besar bersikap positif yaitu sebanyak 25 responden (53,2%).

1. **Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c**

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c Responden di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kehadiran** | **Frekuensi**  **( f )** | **Persentase**  **(%)** |
| 1  2 | Tidak hadir  Hadir | 15  32 | 31,9  68,1 |
| Jumlah | | 47 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 47 responden sebagian besar hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c yaitu sebanyak 32 responden (68,1%).

1. **Hubungan Pengetahuan dengan Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c**

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pengetahuan** | **Kehadiran** | | | | | |
| **Tidak Hadir** | | **Hadir** | | **Total** | |
| **f** | **%** | **F** | **%** | **F** | **%** |
| 1 | Kurang | 1 | 25 | 3 | 75 | 4 | 100 |
| 2 | Cukup | 7 | 41,2 | 10 | 58,8 | 17 | 100 |
| 3 | Baik | 7 | 26,9 | 19 | 73,1 | 26 | 100 |
| **Jumlah** | | 15 | 31,9 | 32 | 68,1 | 47 | 100 |
| n = 47 responden α = 0,589 sig. = 0,000 | | | | | | | |

Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 47 responden paling banyak adalah responden yang berpengetahuan baik dan hadir dalam Pemeriksaan Lab HbA1c yaitu sebanyak 19% (73,1%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan tingkat sig. 0,589 > α (0,05). Berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020

1. **Hubungan Sikap dengan Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c**

Tabel 6 Tabulasi Silang Hubungan Sikap dengan Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Sikap** | **Kehadiran** | | | | | |
| **Tidak Hadir** | | **Hadir** | | **Total** | |
| **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** |
| 1 | Negatif | 12 | 48 | 13 | 52 | 25 | 100 |
| 2 | Positif | 3 | 13,6 | 19 | 86,4 | 22 | 100 |
| **Jumlah** | | 15 | 31,9 | 32 | 68,1 | 47 | 100 |
| n = 47 responden α = 0,012 sig. = 0,000 | | | | | | | |

Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 47 responden paling banyak adalah responden bersikap positif dan hadir dalam pemeriksaan lab HbA1c yaitu sebanyak 19 responden (40,4%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi Square* didapatkan tingkat sig. 0,012 < α (0,05). Berarti ada hubungan sikap dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020.

**PEMBAHASAN**

1. **Pengetahuan**

Hasil identifikasi pengetahuan responden menunjukkan dari 47 responden sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden (55,3%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pencaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi (Meliono, Irmayanti, dkk. 2007).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik, meliputi ; pengetahuan tentang sasaran pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) adalah peserta prolanis dengan sakit diabetes mellitus, pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) dilakukan untuk mengetahui kondisi gula darah seperti pemeriksaan GDP (Gula Darah Puasa) yang rutin dilakukan setiap bulan, pemeriksaan laboratorium (HbA1c) dilakukan paling cepat 6 (enam) bulan sekali, pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) boleh diikuti semua peserta prolanis Diabetes Mellitus, meskipun baru pertama kali mengikuti kegiatan Prolanis, pemeriksaan laboratorium (HbA1c) hanya dilakukan bagi peserta kondisinya tidak stabil/terdapat komplikasi saja, akses informasi tentang pemeriksaan Laboratorium gratis (HbA1c) dari Petugas di Klinik, pengetahuan bahwa pemeriksaan Lab lebih akurat dijadikan dasar pemberian terapi oleh dokter dibandingkan pemeriksaan Gula darah yang lain dan pengetahuan bahwa hasil pemeriksaan Lab HbA1C bermanfaat untuk mendeteksi dan mengurangi komplikasi jangka panjang bagi penderita penyakit Diabetes mellitus.

Hasil penelitian terdapat sebagian besar pertanyaan yang dijawab salah yaitu tentang pertanyaan pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) hanya dilakukan bagi peserta kondisinya tidak stabil/terdapat komplikasi saja. Responden yang menjawab salah merupakan responden yang berpengetahuan kurang dan berpendidikan SD SMP. Dengan responden yang berpendidikan rendah (SD/SMP) sulit menerima informasi tentang pemeriksaan Laboratorium (HbA1c). Rendahnya tingkat pemahaman dalam mencernah informasi menyebabkan responden cenderung menjawab salah. Responden yang berpengetahuan kurang tentang pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) adalah lansia. Menurunnya kondisi fisik, fisiologis dan psikologis diindikasikan turut mempengaruhi turunnya kemampuan dalam memahami informasi tentang pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) yang berhubungan dengan kurangnya pengetahuan responden.

1. **Sikap**

Hasil identifikasi sikap responden menunjukkan dari 47 responden sebagian besar bersikap positif yaitu sebanyak 25 responden (53,2%).

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective* dan *behavior* (Zimbardo dan Ebbesen dalam Linggasari, 2008). Menurut Zimbardo dan Ebbesen dalam Linggasari (2008), sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bersikap baik, meliputi ; sikap tentang Pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) merupakan kebutuhan yang harus lakukan untuk terapi kesembuhan penyakit, tentang Pemeriksaan Laboratorium secara rutin untuk mengetahui kondisi kesehatan, sikap positif untuk hadir mengikuti pada pemeriksaan Laboratorium di Klinik Cikko maupun di Laboratorium Fortuna, sikap positif yang menyatakan tidak keberatan/bersedia bila pihak Laboratorium mengambil darah saya untuk dilakukan pemeriksaan, sikap untuk tidak patah semangat untuk menjalani terapi pengobatan apapun hasil dari pemeriksaan Laboratorium (HbA1c), sikap untuk bersedia membuat membuat jadwal sendiri kapan waktunya melakukan pemeriksaan Laboratorium lagi, sikap positif dengan mengajak mengajak teman yang sakit Diabetes Mellitus untuk melakukan pemeriksaan Laboratorium (HbA1c), sikap positif yang menyatakan bahwa petugas Klinik telah memberikan penyuluhan mengenai Pemeriksaan Laboratorium (HbA1c) dengan jelas kepada semua peserta Prolanis.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat responden yang bersikap negatif adalah responden yang berpendidikan SD dan SMP. Pendidikan rendah berhubungan dengan kurangnya kemampuan untuk lebih pekah dan sensitif terhadap pentingnya. Sebagaimana diketahui disamping pendidikan berfungsi menempa kedewasaan berfikir juga membentuk karakter dan sikap terbuka terhadap informasi yang datang dari lingkungan atau orang lain khususnya tentang pemeriksaan Lab HbA1c. Dengan demikian responden yang sikap negatif seperti acuh dan mengesampingkan pentingnya Pemeriksaan Lab HbA1c berhubungan dengan pendidikan SD dan SMP yang dimiliki. Sikap positif responden juga dipengaruhi oleh usia. Responden yang bersikap positif adalah yang berusia tua. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri responden. Dengan demikian usia tua yang dimiliki responden berhubungan dengan sikap positif tentang Pemeriksaan Lab HbA1c

1. **Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c**

Hasil identifikasi kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 dari 47 responden sebagian besar hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c yaitu sebanyak 32 responden (68,1%).

Berdasarkan Peraturan BPJS Kesehatan (2019), Pemeriksaan Lab HbA1c ini dilakukan seriap 6 (enam) bulan sekali dan dapat diikuti oleh Peserta Prolanis baru tanpa batasan minimal kehadiran dalam kegiatan Prolanis. Secara kolektif yaitu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan prolanis di FKTP dengan mengundang Petugas Laboratoirum untuk melakukan pengambilan sample darah secara masal. Secara perseorangan yaitu dilaksanakan perseorangan dengan datang ke FKTP untuk mengambil Form Pengantar Lab HbA1c kemudian datang sendiri ke Laboratorium untuk melakukan pemeriksaan. Dalam monitoring dan evaluasi BPJS Kesehatan yang dilakukan setiap Semester, Peserta Prolanis dinyatakan hadir dalam Pemeriksaan Lab HbA1c apabila terdapat klaim Lab HbA1c yang telah dibayarkan ke Laboratorium jejaring.

Sebagian besar responden yang hadir dalam pemeriksaan lab HbA1c merupakan kehadiran secara fisik untuk mengikuti pemeriksaan Lab HbA1c yang diselenggarakan oleh FKTP yang bekerjsama dengan laboratorium jejaringnya. Kehadiran responden berhubungan dengan pendidikan. Responden yang hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c adalah yang berpendidikan tinggi SMA dan Perguruan Tingi. Sebagaimana diketahui pendidikan merupakan proses pengubahan perilaku responden disamping proses mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran. Makin tinggi pendidikan responden semakin mudah menerima ide – ide dan membangun persepsi positif khususnya tentang pentingnya pemeriksaan Lab HbA1c. Persepsi ini mendasari responden berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi untuk mengambil keputusan dalam bertindak khususnya untuk selalu hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c.

1. **Hubungan Pengetahuan dengan Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c**

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020 dengan sig. 0,589 > α (0,05).

Penerimaan perilaku atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan hubungan pengetahuan dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2. Pengetahuan yang dimiliki responden tentang pentingnya pemeriksaan Lab HbA1c ternyata tidak serta merta menjadi sebab responden rutin hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman responden masih belum mampu mendorong munculnya perilaku kesehatan seperti rutin melakukan pemeriksaan Lab HbA1c. Indikasi responden tidak hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c disebabkan karena sikap acuh dan meremehkan pentingnya pemeriksaan Lab HbA1c. Pada kondisi ini responden butuh dorongan dari keluarga ataupun lingkungan sosial. Dorongan dari keluarga dalam bentuk pemberian dukungan baik, emosional, instrumental maupun sarana prasarana. Dukungan lingkungan sosial dibutuhkan dalam bentuk support moral dan motivasi agar responden tergerak untuk rutin melakukan pemeriksaan Lab HbA1c. Kesibukan responden seperti bekerja (wiraswasta) juga turut menyebabkan responden tidak fokus dalam melakukan Pemeriksaan Lab HbA1c secara rutin. Faktor lain yang menyebabkan responden berpengetahuan baik tapi tidak rutin dalam melakukan pemeriksaan Lab HbA1c dikarena kesibukan lain yang mengganggu, kondisi kesehatan yang memburuk saat jadwal pemeriksaan Lab HbA1c. Sebagian responden ada yang mengaku karena tidak ada anggota keluarga yang bisa mengantar ke Klinik.

1. **Hubungan Sikap dengan Kehadiran Pemeriksaan Lab HbA1c**

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan sikap dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020 dengan sig. 0,012 < α (0,05).

Sikap adalah suatu tingkatan afektif baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis (Thurstone dalam Bimo Walgito, 2013). Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangi, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran-kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sikap dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2. Hal ini didukung oleh tabulasi silang yang menunjukkan paling banyak adalah responden bersikap positif dan hadir dalam pemeriksaan lab HbA1c. Sikap positif responden tentang pemeriksaan lab HbA1c merupakan dorongan dari dalam diri. Sikap positif ini merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya melakukan pemeriksaan lab HbA1c. Sikap positif dari peserta prolanis akan memunculkan kecenderungan untuk menerima dan kepatuhan dalam kehadiran pemeriksaan Lab HbA1c yang telah dijadwalkan oleh FKTP. Sebaliknya bila sikap negatif akan memunculkan kecenderungan untuk tidak menghadiri pemeriksaan Lab HbA1c. Pendidikan responden dianggap memberikan pengaruh terhadap sikap positif sehingga bisa turut melakukan pemeriksaan Lab {Citation}HbA1c. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan mempengaruhi kedewasaan berfikir responden. Tingkat pendidikan responden merupakan ukuran pengetahuan dan perluasan pandangan hidup melalui jalur pendidikan formal. Sistem pendidikan dengan materi pelajaran yang terstruktur bertujuan membentuk pola pikir rasional kritis dan dewasa dalam berfikir dan bertindak. Keadaan ini yang menyebabkan responden bersikap positif sehingga selalu hadir dalam melakukan pemeriksaan Lab HbA1c.

Usia responden turut menyebabkan munculnya sikap positif yang menyebabkan responden rutin melakukan pemeriksaan Lab HbA1c. Sebagaimana diketahui bahwa usia berkenaan dengan kematangan akal responden dalam menerima menghayati dan menyikapi sesesuatu, khususnya tentang Pemeriksaan Lab HbA1c. Keadaan ini yang turut menyebabkan adanya hubungan sikap dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c

**KESIMPULAN**

Hasil identifikasi pengetahuan responden menunjukkan dari 47 responden sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden (55,3%). Hasil identifikasi sikap responden menunjukkan dari 47 responden sebagian besar bersikap positif yaitu sebanyak 25 responden (53,2%). Hasil identifikasi kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 dari 47 responden sebagian besar hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c yaitu sebanyak 32 responden (68,1%). Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020 dengan sig. 0,589 > α (0,05). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan sikap dengan kehadiran pemeriksaan lab HbA1c pada peserta prolanis diabetes mellitus Tipe 2 di Klinik Cikko Prima Husada Kota Mojokerto Tahun 2020 dengan sig. 0,012 < α (0,05).

Agar Klinik Cikko Prima Husada dapat melakukan kunjungan rumah *(home visite)* ke peserta Prolanis DM tipe 2 yang tidak hadir dalam pemeriksaan Lab HbA1c yan telah dijadwalkan. Pihak klinik juga dapat menambah dengan tenaga kesehatan masyarakat untuk mengoptimalkan pengelolaan kesehatan kelompok pada peserta yang dikelola oleh FKTP, mengimngat jumlah kepesertaan Klinik Cikko yang termasuk dalam kategori besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

American Diabetes Association. (2012). *Standar of Medical Care in Diabetes*. Diabetes care, 33(1),S11-S61.

Andra, S.N. (2013). KMB 2 : *Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan dewasa, teori, dan contoh Askep*. Yogyakarta: Nuham Medika.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Arisman. (2010). *Diabetes Mellitus : Dalam Buku Ajar Ilmu Gizi Obesitas dan Diabetes Mellitus dan Dislipidemia*. Jakarta: EGC.

Azwar, Saifuddin. (2010). *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BPJS kesehatan. (2014). *Panduan Praktis PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*

*BPJS Kesehatan* (no date). Available at: https://www.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/post/read/2019/1040/KIS-Becomes-The-Most-Benefited-Government-Program-According-to-Alvara-Research (Accessed: 12 August 2020).

Budiman & Riyanto, Agus. (2014). *Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika

Hidayat, A.A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Health Books

Irianto, K. (2015). *Buku Ajar keperawatan Medical bedah Ed. 5 vol.2*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Linggasari. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku*. Jakarta: Universitas Indonesia

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan; pendekatan praktis ed 3.*Jakarta: Salemba Medika.

*Program Promotif dan Preventif BPJS Kesehatan Belum Ditangani Serius | Finansial* (2018) *Bisnis.com*. Available at: https://finansial.bisnis.com/read/20181012/215/848638/program-promotif-dan-preventif-bpjs-kesehatan-belum-ditangani-serius (Accessed: 12 August 2020).

Que Airin. (2013). *Gambaran Hasil Pemeriksaan Kadar HbA1c Pada Penderita Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Surya Husada Tahun 2013.*

Smeltzer et al. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.